

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE SUARA.COM DAN
BERITASATU.COM ATAS KASUS PERNYATAAN TRI RISMALARINI TENTANG
“MEMINDAHKAN PEGAWAI KE PAPUA”**

Prisco Gusni Taregan¹, Nurul Haniza²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid

¹tareganprisco@gmail.com, ²hanizanurul6@gmail.com

Abstrak. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan konstruksi wacana pemberitaan media online Suara.com dan Beritasatu.com atas kasus Mensos Risma tentang ucapannya “Memindahkan Pegawai ke Papua” sebagai reaksinya terhadap kinerja ASN Balai Rehabilias Sosial Wyata Guna Bandung, Selasa (13/07/2021). Wacana pemberitaan dari kedua media ini dianalisis berdasarkan Teori Analisis Framing model Zongdang Pan dan Gerrald M. Kosicki. Pisau analisis yang digunakan dalam teori ini dibagi dalam empat elemen: 1) *Sintaksis*, berkaitan dengan cara media menyusun berita, 2) *Skrip*, berkaitan dengan kelengkapan berita (5 w + 1 h), 3) *Tematik*, berkaitan dengan cara media menulis berita, tentang penggunaan koherensi, pendetailan, bentuk kalimat, 4) *Retoris*, berkaitan dengan cara media menekankan fakta, tentang grafis atau gambar yang digunakan, pembedaan huruf, dan generalisasi yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode Kualitatif deskriptif. Berdasarkan empat elemen analisis framing model Pan dan Kosicki, hasil penelitian menggambarkan bahwa framing kedua media ini berbeda dalam mengkonstruksi peristiwa Mensos Risma. Suara.com lebih memihak kepada publik yang menentang atau mengecam pernyataan Risma. Sementara Beritasatu.com lebih memihak kepada Risma atau Kemsos dengan melihat ucapan itu sebagai motivasi kepada pegawai.

Kata kunci : framing, memindahkan pegawai, papua

Abstract. *The problems raised in this study are related to the construction of discourse on the online media Suara.com and Beritasatu.com on the case of Social Minister Risma regarding her remarks "Moving Employees to Papua" as a reaction to the performance of the ASN at the Wyata Guna Social Rehabilitation Center, Bandung, Tuesday (13/07). /2021). The news discourse from these two media was analyzed based on the Framing Analysis Theory modeled by Zongdang Pan and Gerrald M. Kosicki. The analytical knife used in this theory is divided into four elements: 1) Syntax, relating to the way the media compose news, 2) Script, relating to the completeness of news (5 w + 1 h), 3) Thematic, relating to the way the media writes news, about the use of coherence, detail, sentence form, 4) Rhetoric, relating to the way the media emphasizes facts, about graphics or images used, letter differentiation, and generalizations used. The method used in this research is descriptive qualitative method. Based on the four elements of the Pan and Kosicki model framing analysis, the results of the study illustrate that the framing of the two media is different in constructing the Social Minister Risma event. Suara.com favors the public who oppose or criticize Risma's statement. Meanwhile, Beritasatu.com favors Risma or the Ministry of Social Affairs by seeing those remarks as motivation for employees.*

Keywords: framing, moving employees, Papua

PENDAHULUAN

Belakangan ini, sedang ramai diperbincangkan masalah terkait pernyataan Menteri Sosial (Mensos) Tri Rismaharini (Risma) soal mutasi ASN ke Papua, yang membuahkan berbagai macam tanggapan dari banyak pihak. Kemudian Risma mengumpulkan para pegawai di lapangan. Di lapangan ia meluapkan emosinya atas peristiwa itu. Mengutip CNNIndonesia.com, ungkapan amarah Risma disampaikannya melalui kalimat-kalimat berikut ini :

“Tolong ya teman-teman, saat ini kondisi dan situasinya lagi kritis. Ini Kementerian Sosial jangan memisah-misahkan diri, ini malah tidak ada yang nongol. Rakyat lagi susah

sekarang, tenaga-tenaga kesehatan semua susah, tapi semua teman-teman kayak priyayi, maunya duduk di tempat dingin nggak mau susah- susah.” “Ayolah kita peduli, jangan jadi priyayi. Semua polisi ada di jalan, semua jaga, teman-teman enak duduk di dalam, di mana perasaan kalian?” ungkap Risma dengan nada tinggi. Karena kekesalannya, Risma kemudian menyatakan akan memindahkan pegawai yang seperti itu ke Papua. Ungkapannya seperti berikut: *“Saya tidak mau lihat seperti ini lagi. Kalau seperti ini lagi, saya pindahkan semua ke Papua. Saya enggak bisa pecat orang kalau enggak ada salah. Tapi saya bisa pindahkan ke Papua teman-teman. Jadi tolong yang peka”*.

Berkaca pada fenomena sosial tersebut di atas, sepiantas peneliti melihat adanya dualisme atau pertarungan wacana. Pertarungan wacana ini tentunya tampak dalam berbagai pemberitaan media. Oleh karena itu, di antara berbagai media, peneliti menemukan gejala atau tanda yang mengindikasikan adanya perang wacana satu sama lain dalam memberitakan kasus Risma tersebut. Dalam hal ini, perang wacana yang dimaksud yakni adanya pembingkaiian (*Framing*) yang berbeda dari dua media dalam memberitakan kasus Risma. Yang satu lebih menonjolkan isu tertentu (sisi baik), sementara yang lain lebih menonjolkan isu yang berbeda (sisi buruk). Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa antara media online Suara.com dengan Beritasatu.com terjadi pertarungan wacana dalam memberitakan kasus tersebut. Suara.com lebih giat memberitakan berbagai tanggapan yang “mengecam” hal tersebut, dengan konten yang berpotensi mengundang semakin banyak “kecaman”, dan hampir tidak memuat klarifikasi dari pihak Kemensos. Sebaliknya, beritasatu.com lebih fokus pada klarifikasi Kemensos dan respon yang “netral” dari pihak tertentu, dan hampir tidak memuat respon massa atau netizen sebagai akibat buruk pernyataan Risma itu.

Berdasarkan indikasi yang ditemukan mengenai permasalahan Mensos Tri Rismaharini yang dikemukakan pada latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah praktik Framing media online suara.com dan beritasatu.com dalam memberitakan kasus pernyataan Menteri Sosial (Mensos) Tri Rismaharini tentang “Memindahkan pegawai ke Papua”, berdasarkan model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?

Komunikasi Massa

Pesan dalam komunikasi massa adalah pesan atas nama lembaga. Artinya segala maksud dan tujuan dari sebuah pesan, dipertanggungjawabkan oleh sebuah lembaga. Kalau sekiranya penerima pesan tersebut merasa perlu menanggapi atau mengadu atas kekeliruan dalam isi pesan, maka yang bertanggung jawab atas tanggapan itu adalah lembaga. Dalam hal ini yakni media. Sementara itu, teknologi yang dimaksud yakni alat yang menjamin penyebaran pesan sampai pada posisi khalayak berada. Alat itu dapat

berupa kertas seperti surat kabar, media elektronik seperti televisi dan radio. Media ini adalah golongan media klasik atau media lama yang dikelompokkan sebagai media massa, dan sejak 1960-an, mulai muncul istilah media baru, yang ditandai dengan kehadiran internet sebagai bentuk perkembangan ragam komunikasi terapan (Denis Mc Quail, 2011 : 42 – 45).

Karena internet merupakan salah satu bagaian dari komunikasi massa, maka penelitian ini juga berada dalam ruang lingkup komunikasi massa. Yang diteliti adalah pesan komunikasi dari kedua media (teks berita Suara.com dan Beritasatu.com) yang disebarakan secara massal (khalayak luas).

Apa itu Analisis Framing?

Secara etimologi konsep *Framing* atau *Frame* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya Bingkai. Dalam *Oxford Learner's Dictionaries*, Framing didefinisikan sebagai *border* yang berarti batas atau pembatas. Jadi, berdasarkan asal katanya, konsep framing dapat diartikan sebagai pembingkaiian atau batasan.

Dalam konteks komunikasi massa, konsep Framing merujuk kepada arti pembingkaiian pesan atau pembatasan pandangan, yang dikonstruksikan media agar pembaca atau khalayak sepandangan dengan maksud media. Dalam praktiknya, framing merupakan titik batas yang diangkat oleh media atas suatu isu atau peristiwa, yang dari isu tersebut diambilnya satu sisi atau aspek tertentu untuk ditonjolkan kepada khalayak menggunakan berbagai strategi wacana (Mulyono Sri Utomo, 2019 : 19).

Pada dasarnya konsep tentang framing atau frame sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, melainkan diadopsi dari ilmu psikologi. Dalam perkembangannya, analisis framing diterapkan dalam ranah sosiologis, politik, dan budaya untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis, berdasarkan konteks sosiologis, politik atau kultural yang melingkupinya (Alex Sobur, 2001 : 162). Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau

lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Di sini, penonjolan merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, dikonstruksi untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak atau pembaca bagaimana realitas harus dipahami.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori framing model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing ini digunakan yakni untuk melihat bagaimana media tertentu (Suara.com dan Beritasatu.com) membingkai peristiwa Tri Rismaharini melalui strategi dan unsur-unsur, seperti penonjolan aspek tertentu, penghilangan aspek lain, tentang bagaimana kedua media ini memilih untuk memberitakan “hal ini” dan bukan “hal itu” dari kasus Tri Rismaharini, menggunakan kosakata “ini” dan bukan kata “itu”, dan sebagainya.

Paradigma Konstruksionis

Terkait teori analisis framing, sangat erat hubungannya dengan teori Konstruksi Sosial dan Realitas yang digagas oleh Peter Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*” (1996). Dari sanalah teori analisis framing diinisiasikan ke dalam ilmu komunikasi. Dalam pandangannya, Berger dan Luckman memahami bahwa manusia akan selalau berdialektika dalam menciptakan kenyataan sosial melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Ekternalisasi adalah proses pembentukan identitas manusia dengan jalan mengekspresikan dirinya ke dalam dunia, baik secara mental maupun fisik. Dengan kata lain, usaha penemuan diri manusia yakni ketika ia mampu mengaktualisasikan dirinya, pikiran dan niatnya di mana ia berada. Sementara objektivasi adalah hasil dari kegiatan eksternalisasi manusia. Objektivasi merupakan realitas objektif manusia yang merujuk pada hasil karya manusia, baik dalam bentuk materi maupun non materi. Hasil eksternalisasi

misalnya adalah teknologi yang memudahkan aktivitas manusia atau bahasa yang digunakan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Hasil eksternalisasi ini suatu waktu dapat menjadi kenyataan yang berlainan (faktisitas) bagi manusia sebagai penciptanya. Di sini, teknologi yang diciptakan manusia mempunyai realitas objektifnya sendiri, mempunyai logikanya sendiri tentang bagaimana ia harus dipergunakan oleh manusia. Sebagaimana juga bahasa sebagai produk kebudayaan yang diciptakan manusia. Bahasa mempunyai realitas objektifnya sendiri, tentang bagaimana ia diucapkan, makna dan gramatikalnya. Sifat dari realitas yang dimilikinya, sangat berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Sementara internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran, yang kemudian memengaruhi subjektivitas manusia. Konteksnya, berbagai macam hasil objektivasi manusia ke dalam dunia dan lingkungan sosialnya (karya materil dan non materil), manusia kemudian menyerapnya kembali untuk pemenuhan dirinya dan demi penyesuaian kehidupan sosialnya. Penyerapan yang dari dunia sosialnya itulah yang disebut dengan internalisasi bagi kesadaran manusia. Melalui ketiga tahap ini, manusia menjadi hasil dari lingkungan sosialnya, atau hasil dari masyarakat. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti senantiasa berpartisipasi dalam dialektikanya (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi) (Peter Berger and Thomas Luckman, 1996 : 149). Dialektika inilah yang Berger sebutkan sebagai konstruksi. Menurut Berger, realitas baik objektif maupun subjektif yang keduanya melekat pada diri manusia adalah hasil bentukan atas dialektika tersebut. Karenanya, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, atau diturunkan oleh Tuhan, namun sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2002 : 18).

Ditinjau dari sudut pandang konstruksionis, berita tentang kasus pernyataan Tri Rismaharini merupakan hasil konstruksi. Berita-berita tersebut adalah hasil subjektivitas wartawan atas apa yang dilihatnya. Dengan kata lain berita tersebut adalah hasil interpretasi wartawan dalam melihat peristiwa Mensos Tri Rismaharini.

Framing Model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis framing model Pan dan Kosicki adalah suatu model yang mencermati

strategi media atau wartawan dalam mengemas teks berita. Framing berhubungan dengan makna. Menurut Pan dan Kosicki, bagaimana media melihat suatu peristiwa yakni dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Alex Sobur, 2001 : 176). Pada dasarnya model ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk, namun sedikit berbeda dengan Van Dijk yang meneliti sekaligus ideologi media, Pan dan Kosicki justru fokus pada penelitian teks berita dengan mendetail pada empat elemen analisis. Karena itu, penelitian ini fokus pada penelitian teks berita dari media *online* Suara.com dan Beritasatu.com tentang kasus pernyataan Tri Rismaharini, tanpa melibatkan proses wawancara kepada masing-masing media. Dengan kata lain, data dalam penelitian ini yakni teks-teks berita dari kedua media.

Analisis framing model Pan dan Kosicki memiliki empat elemen besar sebagai pisau analisisnya. Diantaranya : (Eriyanto, 2002 : 295)

1. **Sintaksis:** *Headline*, *lead*, latar informasi, kutipan pernyataan, penutup.
2. **Skrip:** Kelengkapan Berita (5 W + 1 H)
3. **Tematik:** detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti.
4. **Retoris:** Leksikon, Grafik, Metafora

Sintaksis yakni berkaitan dengan skema berita. Skema berita yang paling populer adalah bentuk piramida terbalik, yang dimulai dengan judul berita, *lead*, latar informasi, kutipan, dan penutup. Dalam skema piramida terbalik, bagian yang diatas dipandang lebih penting dari pada bagian di bawahnya. Artinya, *headline* atau judul adalah kunci nilai penting atau menariknya sebuah berita. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa.

Headline adalah aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. hal itu dikarenakan pembaca cenderung mudah mengingat *headline* dari pada bagian berita yang lain. Di sini, *headline* atau judul mempunyai fungsi framing yang kuat. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, misalnya menggunakan kalimat tanya, berisi kutipan pernyataan dengan memberi tanda seru di belakang kalimat. Selain itu *lead* adalah perangkat sintaksis yang juga mempunyai andil dalam memframing sebuah berita. *lead* berisi tentang sudut pandang yang berisi ringkasan dalam satu kalimat mengenai

peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian dari sintaksis yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar menentukan ke arah mana pandangan khalayak mengenai sebuah berita. bagi media atau wartawan yang menyetujui suatu aksi tertentu akan menggunakan latar keberhasilan aksi tersebut, sementara bagi yang tidak setuju akan memakai latar kerusuhan akibat aksi tersebut. Perangkat lain dalam elemen sintaksis yakni kutipan atau sumber. Wartawan pada dasarnya sangat mungkin mempunyai pendapat tertentu tentang suatu peristiwa, maka untuk membenarkan pendapat itu perlu adanya pernyataan para ahli atau tokoh publik.

Pisau analisis kedua adalah **Skrip**. Dalam menulis berita, wartawan tentu mempunyai tujuan agar khalayak tertarik untuk membaca teks berita. untuk mencapai tujuan itu, penulisan berita diupayakan sedemikian rupa untuk memicu emosional pembaca. Skrip berkaitan dengan kelengkapan isi berita yakni 5W+1H: *who*, *what*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Unsur kelengkapan ini dapat menunjukkan adanya framing dalam berita. konsteksnya, semakin dominan salah satu unsur tertentu dalam berita, maka dapat menunjukkan unsur tersebut yang mau ditonjolkan. Sebaliknya bila salah satu unsur tidak dimasukkan dalam berita, ada kemungkinan berita bermotif framing. Misalnya dalam memberitakan demonstrasi mahasiswa, dalam berita diuraikan terjadinya aksi melempar batu dari mahasiswa kepada aparat kepolisian. Berita ini mengandung unsur siapa, apa, tempat, waktu dan bagaiamananya, namun bila tanpa unsur mengapa, berita tersebut bermakna lain. Artinya kemungkinan wartawan hanya menyajikan aksi buruk mahasiswa kepada pihak kepolisian yang seolah terkesan perlu dikasihani, dan menyingkirkan alasan atau aspirasi mahasiswa melakukan demonstrasi. Di sini, elemen skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Sementara **tematik**, berkaitan dengan cara wartawan menulis fakta. Tematik berkaitan dengan penggunaan koherensi, kata ganti, bentuk kalimat dan unsur detail dalam berita. Koherensi digunakan wartawan memungkinkan dua hal yang tidak berhubungan sekalipun menjadi

berhubungan. Koherensi berkaitan dengan kata penghubung seperti sebab akibat, dan, lalu, dibandingkan, sedangkan. Dalam hal ini, dua peristiwa yang berbeda dapat dihubungkan menjadi satu peristiwa yang saling berhubungan dengan menyertakan unsur sebab-akibat di dalamnya. Peristiwa yang satu terjadi disebabkan oleh peristiwa yang lain. Koherensi penjelas dihubungkan oleh kata “dan” atau “lalu”. Sementara koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”. Aspek lain dalam tematik yakni tentang bagaimana wartawan menyajikan peristiwa dengan detailnya. Pada unsur apa berita itu ditulis secara detail, dan pada unsur apa yang tidak diraikan dengan detail. Sementara kata ganti atau leksikon, merupakan pilihan kata yang digunakan oleh wartawan yang merepresentasikan suatu aksi atau figur tertentu. Misalnya sebuah isu tentang Tri Rismaharini mengucapkan akan “memindahkan” pegawai yang tidak bekerja dengan baik ke Papua. Kata “memindahkan” oleh wartawan dapat menjadi “membuang” saat ia menuliskan berita. Kalimat “tidak bekerja dengan baik” dapat diganti dengan “tidak becus bekerja”. “Menegur” dapat diganti dengan “marah-marah”. Atau “memarahi” menjadi “memberi motivasi”. Pilihan kata dan bentuk kalimat dapat digunakan oleh wartawan sesuai dengan perspektif mereka dalam memahami peristiwa.

Elemen lain dalam analisis Pan dan Kosicki adalah **retoris**. Retoris berkaitan dengan bagaimana cara wartawan menekankan fakta. Unit yang diamati dalam elemen ini yakni kata, idiom, grafik atau gambar. Elemen ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang digunakan oleh wartawan untuk menegaskan arti yang ingin ditonjolkan. Kata-kata yang digunakan berfungsi untuk melabel suatu peristiwa. Misalnya “pembunuhan” dapat dihaluskan dengan kata “kecelakaan”, “pengacau keamanan” dapat dilabeli dengan kata “pahlawan rakyat”, dan sebagainya. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis atau gambar, atau penggunaan huruf tebal dan miring. Semua itu agar khalayak menaruh perhatiannya pada berita yang disajikan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus

dipusatkan difokuskan.

METODOLOGI PENELITIAN

Karena penelitian ini bertujuan menelaah makna atau menafsirkan fenomena dengan teknik analisis (framing) yang bersifat induktif, maka menurut penulis jenis penelitian yang tepat untuk digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini pertama-tama berlandas pada prosedur penelitian kualitatif yang tidak melalui metode statistik sebagaimana diterapkan dalam jenis penelitian kuantitatif (Abi Anggito & Johan Setiawan, 2018 : 9). Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Leksi J. Moleong, 2017 : 4).

Metode Pengumpulan Data Teks Berita

Penelitian model Zhongdang Pan dan Kosicki adalah sebuah model yang fokus pada kajian teks berita. Maka, sumber data yang diambil adalah teks (naskah) berita dari kedua media (Suara.com dan Beritasatu.com) tentang kasus Mensos Tri Rismaharini, yang diunggah pada 14 hingga 15 Juli 2021. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk menganalisis secara teknis teks berita.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri. Instrumen adalah alat pengumpul data. karena itu, dalam hal ini pengumpul data adalah individu yang melakukan penelitian (penulis). Sementara instrumen (alat) lain yakni *smartphone* yang digunakan penulis sebagai alat pembantu untuk menyimpan data.

Rencana Analisis Data

Rencana analisis data dalam penelitian ini yakni bertolak dari teori Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang terdiri dari empat elemen analisis, berdasar pada:

1. **Sintaksis** (*headline, lead*, latar informasi, kutipan, pernyataan, penutup).
2. **Skrip** (kelengkapan berita, 5 W + 1 H)
3. **Tematik** (detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti).
4. **Retoris** (leksikon, grafik, metafora).

Sintaksis berkaitan dengan skema berita, tentang bagaimana masing-masing media menyusun fakta. Yang diamati dalam elemen ini antara lain: *headline* atau judul, *lead*, latar, kutipan, sumber, pernyataan, penutup. *Headline* diidentifikasi sebagai aspek yang paling ditonjolkan dalam berita. *Lead* menggambarkan sudut pandang yang merangkum maksud dari penulisan berita. Sementara kutipan, sumber, pernyataan, identik dengan penguat perspektif, atau pembenar suatu pandangan dalam berita.

Skrip berkaitan dengan pengisahan fakta berdasarkan unsur-unsur berita (5 W + 1 H). Di sini yang diperhatikan unsur-unsur mana yang diangkat atau diulang, dan unsur mana yang dihilangkan atau disembunyikan. Unsur apa yang ditonjolkan di bagian kepala berita, unsur apa yang disembunyikan sebagai poin yang nilai pentingnya kecil.

Tematik berkaitan dengan bagaimana cara wartawan menulis berita. tentang aspek apa yang dijelaskan dengan detail dan aspek apa yang tidak dijelaskan. Tentang bagaimana dalam berita itu peristiwa yang tidak berhubungan sekalipun dapat dihubungkan, tentang bagaimana suatu pihak dibandingkan dengan pihak yang lain dengan menggunakan koherensi perbandingan. Selain itu, tematik melihat kata ganti apa yang digunakan oleh wartawan atau media dalam menegaskan atau memperhalus suatu peristiwa tertentu.

Retoris berkaitan dengan cara wartawan menekankan fakta. Hal ini ditandai dengan leksikon, grafis, dan metafora. Unit yang diamati di sini yakni kata, idiom, gambar atau foto, dan grafik. Di sini menunjukkan gambar atau grafis untuk mempertajam maksud dari isi berita. selain itu juga tentang penggunaan huruf tebal atau huruf miring untuk menonjolkan kata tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita Suara.Com

Suara.com – Menter Sosial (Mensos) Tri Rismaharini mengancam akan memindahkan ASN tak baecus ke Papua. Pernyataan yang dinilai merendahkan Papuan itu mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak, salah satunya Anggota Dewan Perwakilan Rakyat

(DPR) Fadli Zon. Melalui akun Twitternya, Fadli Zon mengkritik Risma yang seolah-olah menggambarkan Papua sebagai tempat yang tidak baik. Menurutnya, Risma tidak sensitif mengenai persoalan ini.

Frame: Pernyataan Risma Sensitif

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Pernyataan Risma adalah pernyataan sensitif, diangkat dari pernyataan Fadli Zon dan ditempatkan di bagian <i>headline</i> berita. Latar yang diangkat adalah latar kontroversial, didukung oleh kutipan yang tidak setuju dengan Risma. Yang ditonjolkan adalah akibat buruk pernyataan Risma, bukan pada konteks sebab mengapa Risma menyatakan seperti itu dalam kemarahannya.
Skrip	Kedua belah pihak, <i>pro</i> dan <i>kontra</i> masing masing mendapat bagian di dalam berita. Bedanya, komentar pihak <i>kontra</i> lebih banyak ditonjolkan dari pada pihak <i>pro</i> . Pihak <i>kontra</i> didukung oleh pernyataan seorang tokoh publik, anggota DPR Fadli Zon, dan pihak <i>pro</i> tidak didukung tokoh publik manapun. Pernyataan pihak <i>kontra</i> dikisahkan terlebih dahulu, sementara pihak <i>pro</i> dikisahkan belakangan.
Tematik	(1). Risma merendahkan Papua. Dibuktikan oleh pernyataan Fadli Zon bahwa Papua dilihat Risma seolah seperti tempat orang terhukum. (2). Risma adalah pribadi yang suka marah- marah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kutipan pernyataan warganet bahwa gaya Risma selalu membentak dan mengancam bawahan. (3). Pembelaan terhadap Risma adalah sebuah kontradiksi.

Retoris	Pelabelan Fadli Zon sebagai anggota DPR menekankan bahwa ia layak untuk didengarkan. Pelabelan Risma sebagai orang yang suka marah-marrah menekankan bahwa ia tidak perlu dibela atau didukung.
Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Pernyataan Risma adalah pernyataan sensitif, diangkat dari pernyataan Fadli Zon dan ditempatkan di bagian <i>headline</i> berita. Latar yang diangkat adalah latar kontroversial, didukung oleh kutipan yang tidak setuju dengan Risma. Yang ditonjolkan adalah akibat buruk pernyataan Risma, bukan pada konteks sebab mengapa Risma menyatakan seperti itu dalam kemarahannya.
Skrip	Kedua belah pihak, <i>pro</i> dan <i>kontra</i> masing masing mendapat bagian di dalam berita. Bedanya, komentar pihak <i>kontra</i> lebih banyak ditonjolkan dari pada pihak <i>pro</i> . Pihak <i>kontra</i> didukung oleh pernyataan seorang tokoh publik, anggota DPR Fadli Zon, dan pihak <i>pro</i> tidak didukung tokoh publik manapun. Pernyataan pihak <i>kontra</i> dikisahkan terlebih dahulu, sementara pihak <i>pro</i> dikisahkan belakangan.
Tematik	(1). Risma merendahkan Papua. Dibuktikan oleh pernyataan Fadli Zon bahwa Papua dilihat Risma seolah seperti tempat orang terhukum. (2). Risma adalah pribadi yang suka marah- marah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kutipan pernyataan warganet bahwa gaya Risma selalu membentak dan mengancam bawahan. (3). Pembelaan terhadap Risma adalah sebuah kontradiksi.

Retoris	Pelabelan Fadli Zon sebagai anggota DPR menekankan bahwa ia layak untuk didengarkan. Pelabelan Risma sebagai orang yang suka marah-marrah menekankan bahwa ia tidak perlu dibela atau didukung.
Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Pernyataan Risma adalah pernyataan sensitif, diangkat dari pernyataan Fadli Zon dan ditempatkan di bagian <i>headline</i> berita. Latar yang diangkat adalah latar kontroversial, didukung oleh kutipan yang tidak setuju dengan Risma. Yang ditonjolkan adalah akibat buruk pernyataan Risma, bukan pada konteks sebab mengapa Risma menyatakan seperti itu dalam kemarahannya.
Skrip	Kedua belah pihak, <i>pro</i> dan <i>kontra</i> masing masing mendapat bagian di dalam berita. Bedanya, komentar pihak <i>kontra</i> lebih banyak ditonjolkan dari pada pihak <i>pro</i> . Pihak <i>kontra</i> didukung oleh pernyataan seorang tokoh publik, anggota DPR Fadli Zon, dan pihak <i>pro</i> tidak didukung tokoh publik manapun. Pernyataan pihak <i>kontra</i> dikisahkan terlebih dahulu, sementara pihak <i>pro</i> dikisahkan belakangan.
Tematik	(1). Risma merendahkan Papua. Dibuktikan oleh pernyataan Fadli Zon bahwa Papua dilihat Risma seolah seperti tempat orang terhukum. (2). Risma adalah pribadi yang suka marah- marah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kutipan pernyataan warganet bahwa gaya Risma selalu membentak dan mengancam bawahan. (3). Pembelaan terhadap Risma adalah sebuah kontradiksi.

Retoris	Pelabelan Fadli Zon sebagai anggota DPR menekankan bahwa ia layak untuk didengarkan. Pelabelan Risma sebagai orang yang suka marah-marah menekankan bahwa ia tidak perlu dibela atau didukung.
---------	--

Berita Beritasatu.com

Menteri sosial (Mensos) Tri Rismaharini memotivasi jajaran Kementerian sosial (Kemosos) agar berani bekerja keluar dari zona nyaman. Mensos melecut semangat pegawai agar peka dan lebih fokus melayani masyarakat di masa kedaruratan seperti saat ini. Menurut Direktur Jenderal Rehabilitas Sosial Kemosos, Raden Harry Hikmat, dalam memotivasi jajarannya tersebut, Mensos

mengistilahkan “pergi ke Papua” dalam kunjungan kerjanya pada Selasa (13/7/2021) lalu di Dapur Umum Balai Sosial Wyata Guna Bandung.

Menurut dia, ini merupakan upaya meningkatkan empati pegawai terhadap kondisi terkini masyarakat. Tujuannya agar pegawai mampu bekerja dengan hati, harus keluar dari zona nyaman terlebih dahulu.

Frame: Pernyataan Risma sebagai bentuk motivasi dan kepedulian

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Pernyataan Risma adalah pernyataan motivasi, dorongan, arahan atau pemberian semangat. Dikonstruksi dari pernyataan Dirjen Rehabilitas Sosial, Raden Harry Hikmat. Latar yang diangkat yakni tentang kepedulian, didukung oleh pernyataan Harry Hikmat bahwa pegawai harus mampu keluar dari zona nyaman untuk berperan mengatasi masalah sosial. Yang ditonjolkan adalah sisi kepedulian Risma baik mulai dalam ruang organisasi, masyarakat sosial, hingga nasional.
Skrip	Berita difokuskan terlebih dahulu pada unsur waktu (<i>When</i>), kemudian disusul oleh penggambaran unsur pelaku (<i>Who</i>) dan <i>What</i> . Bahwa kegiatan atau perilaku dari Risma menunjukkan sebuah kualitas yang memang sangat genting untuk dilakukan dalam masa PPKM darurat. Berita dikisahkan secara tidak berimbang. Semua kutipan pernyataan dalam berita diangkat dari narasumber tunggal, yakni dari pihak Kementerian Sosial.
Tematik	Berita mendetail pada sisi pihak Kemosos. Semua kutipan pernyataan dari awal sampai penutup berita bersumber dari pihak Kemosos. Pendetailan berita yakni terfokus pada klarifikasi masalah serta citra baik dari Kementerian Sosial. Upaya meredam masalah yakni dengan menggantikan kata “pindah” dengan kata “pergi”. Kalimat judul berupa kalimat aktif, mau menonjolkan subjek (Risma) dengan kualitas perilakunya (dorong pegawai bekerja keluar dari zona nyaman).
Retoris	Ucapan Risma dilabelkan sebagai ucapan motivasi atau dorongan kepada pegawai. Motivasi kepada pegawai itu kemudian berimplikasi mejadi kepedulian Risma terhadap masalah nasional. Grafis yang digunakan yakni foto Risma yang ditempatkan pada awal berita sebelum paragraf pembuka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas pada bab empat di atas, melalui Teori Analisis Framing model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, maka dapat disimpulkan bahwa frame dari media *online* Suara.com dan Beritasatu.com dalam mengkonstruksi peristiwa atau ucapan Risma tentang “Memindahkan Pegawai ke Papua” di Balai Wyata Guna pada Selasa, (13/07/2021): berbeda. Ditinjau dari empat elemen analisis Pan dan Kosicki: *Sintaksis, Skrip, Tematik*, dan *Retoris*, frame Suara.com menunjukkan bahwa pernyataan Risma tentang “Memindahkan Pegawai ke Papua” merupakan pernyataan kontroversial, sensitif, sebuah representasi pikiran yang buruk terhadap Papua. Ucapan itu menandakan seakan-akan tempat tersebut adalah tempat buangan, tempat orang terhukum. Suara .com dalam kasus ini berpihak sebagai penentang yang mengecam peristiwa tersebut. Keberpihakannya dapat dilihat dari skema Berita yang menonjol pada nilai kontroversialnya ucapan tersebut, didukung oleh pernyataan Fadli Zon, serta kuantitas kutipan yang lebih ditekankan dari sisi penentang. Sebaliknya, Beritasatu.com justru melihatnya sebagai peristiwa motivatif. Ucapan Risma dinilai sebagai ucapan bentuk motivasi kerja terhadap pegawai, juga sebagai kepedulian terhadap masalah sosial. Skema berita ditonjolkan pada kualitas Risma sebagai pemimpin yang peduli. Kepedulian itu ditandai dengan kesesuaian perilaku (memotivasi) yang dilakukan pada waktu yang tepat, yakni “Masa PPKM Darurat”. Keberpihakan terhadap Risma dapat dilihat dari skema berita yang ditonjolkan pada kualitas Risma sebagai pemimpin yang peduli, didukung oleh pernyataan Dirjen Rehabilitas Kemsos, Raden Harry Hikmat, pendetailan berita yakni pada pihak Kemsos, tanpa diimbangi dengan pernyataan oposisi. Jadi, melalui konstruksi wacananya masing-masing, dapat disimpulkan bahwa Suara.com berada di pihak kontra atau penentang Risma, dan Beritasatu.com berada di pihak pro atau memihak pada Risma.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Abi, & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Arifin, Anwar *Komunikasi Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

- ; *Pencitraan dalam Politik: Strategi Pemenangan Pemilu dalam Perspektif Komunikasi Politik*, Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013
- Eriyanto, *Analisis Framing*, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Fikri, M. AR, *Konflik Agama dan Konstruksi New Media*, Malang: UB Press, 2015
- Hamad, Ibnu *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Granit, 2004
- Ishak, Saidulkarnain, *Jurnalisme Modern*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014
- Iskandar, Dudi, Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2016
- M. Mahi Hikmat, *Jurnalistik: Literary Journalism*, Jakarta: Prenamedia Group, 2018
- Mc Quail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Morisan, Farid Hamid, Andi Wardani, *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013
- Mushthofa, Ibadi, *Belajar Menulis Teks Berita Dengan Media Cetak*, Pemalang: PT Nasya Expandig Management, 2016
- Muslimin, Khoirul, *Jurnalistik dasar*, Yogyakarta: UNISNU PRESS, 2020
- Rannu, Andi, Jaelani Kunni, *Teknik Mencari dan Menulis Berita*, Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2019
- Romli, Khomsahrial, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2016
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Sudibyoy, Agus, *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Suwendra, I Wayan, *Metodologi Penelitian dalam Ilmu Sosial, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Badung: Nilacakra, 2018
- Syamsul, Asep, M. Romli, *Jurnalistik Online*, Bandung: Nuansa Cendekia,

- 2018 Thresia, Fenny, Bungsudi,
Barnas Rasmana, *Juranlistik Dasar
Untuk Pemula*, Yogyakarta: Pen
Fighters, 2020
- Utomo, Mulyono Sri, *Puji Astuti Dalam
Bingkai Media*, Citeurep: PT.
JURNAL ILMIAH INDONESIA, 2019
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,
Yogyakarta: Deepublish, 2020